

SEJARAH KURIKULUM 2013, KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG PROFESIONALISME KEGURUAN

Junita Sari¹, Nur Jamilah², Pebriani Lubis³ Irna Yati Pohan⁴, Ibnu Halomoan⁵, Andi Nova⁶, Handi Wijaya Parinduri⁷

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal^{1, 2, 3},

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sibolga Tapanuli Tengah^{4,5,6},

Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli Padangsidimpuan⁷

Email : junitasari2098@gmail.com¹, jamilahnur648@gmail.com², pebriani6784@gmail.com³,
irnatyati2098@gmail.com⁴, ibnuhalomoan007@gmail.com⁵, novaa0874@gmail.com⁶,
handiwijayaparinduri@gmail.com⁷

ABSTRAK- Kurikulum 2013 menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan pendidikan nasional Indonesia karena menandai pergeseran menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Artikel ini menelaah sejarah lahirnya Kurikulum 2013, kemudian mengeksplorasi kelebihan dan kekurangannya dari perspektif profesionalisme guru yakni bagaimana guru sebagai pelaksana kebijakan kurikulum memerlukan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pengumpulan data dari jurnal dan artikel ilmiah Indonesia yang membahas Kurikulum 2013 dan profesionalisme keguruan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara konseptual Kurikulum 2013 memiliki keunggulan seperti orientasi kepada kompetensi, pembelajaran aktif, dan integrasi karakter, namun di sisi lain terdapat kelemahan operasional terutama berkaitan dengan kesiapan guru, beban administratif, dan pelaksanaan penilaian autentik. Dari sudut pandang profesionalisme guru, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, pelatihan, dan manajemen sekolah. Artikel ini menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan potensi penuh Kurikulum 2013, penekanan lebih besar perlu diberikan pada pengembangan profesionalisme guru sehingga kurikulum tidak hanya menjadi dokumen tetapi praktik nyata di kelas.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Profesionalisme, Keguruan.

ABSTRACT- The 2013 Curriculum represents a significant milestone in the history of Indonesia's national education development, marking a shift toward competency- and character-based learning. This article examines the history of the 2013 Curriculum and then explores its strengths and weaknesses from the perspective of teacher professionalism namely, how teachers, as implementers of curriculum policy, require professional, pedagogical, personality, and social competencies. The method used is a literature study with data collected from Indonesian journals and scientific articles discussing the 2013 Curriculum and teacher professionalism. The results of the discussion indicate that conceptually, the 2013 Curriculum has strengths such as competency orientation, active learning, and character integration. However, on the other hand, there are operational weaknesses, particularly related to teacher readiness, administrative burden, and the implementation of authentic assessments. From the perspective of teacher professionalism, successful implementation depends heavily on teacher readiness, training, and school management. This article concludes that to realize the full potential of the 2013 Curriculum, greater emphasis needs to be placed on teacher professional development so that the curriculum becomes not just a document but a concrete practice in the classroom.

Keywords : Curriculum 2013, Professionalism, Teaching.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum di Indonesia telah berlangsung secara dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, politik, teknologi, dan budaya. Sistem kurikulum di Indonesia telah mengalami lebih dari dua belas kali perubahan sebagai reaksi terhadap berbagai faktor eksternal tersebut. Pergantian kurikulum bukan hanya soal materi atau struktur, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran dan peran guru di dalamnya berubah. Dengan demikian, kebijakan kurikulum berfungsi sebagai instrumen adaptasi pendidikan terhadap tantangan zaman. Perubahan tersebut seharusnya mendukung peningkatan mutu pendidikan serta relevansi bagi dunia kerja dan masyarakat. Namun, karena skala perubahan yang besar, maka tantangan implementasi juga muncul pada berbagai tingkatan termasuk kesiapan guru, fasilitas sekolah, dan manajemen pembelajaran (Iskandar et al., 2025).

Salah satu perubahan besar yang patut dicatat adalah diberlakukannya Kurikulum 2013 (K13) pada tahun ajaran 2013/2014 yang secara resmi ditujukan untuk memperkuat kompetensi lulusan, karakter bangsa, dan relevansi pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu serta penggunaan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, mengomunikasikan). Dengan demikian, peran guru berubah dari sekadar menyampaikan materi menjadi fasilitator pembelajaran siswa aktif. Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran sebagai bagian dari upaya pembentukan warga bangsa yang berakhlak dan memiliki daya saing. Meski demikian, pelaksanaan di lapangan memperlihatkan bahwa transisi ke K13 tidak berjalan mulus karena kesiapan guru dan sekolah masih menjadi kendala.

Dalam konteks guru profesional, pergantian kurikulum ini menuntut guru tidak lagi menjadi penyampai materi secara pasif tetapi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif, memfasilitasi siswa mengamati, menanya, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan (pendekatan saintifik). Kurikulum 2013 mensyaratkan kompetensi pedagogik yang lebih tinggi, kemampuan merancang pembelajaran yang aktif, serta kompetensi penilaian autentik. Kesiapan guru dalam kompetensi profesional dan pedagogik masih rendah; contohnya, data dari UKG menunjukkan skor rata-rata guru Bahasa Inggris hanya sekitar 56 dari skala 100. Kondisi tersebut menunjuk bahwa perubahan kurikulum memerlukan peningkatan profesionalisme guru agar tuntutan pembelajaran aktif dan karakter bisa terealisasi. Oleh karena itu, aspek pengembangan guru menjadi sangat penting dalam kebijakan kurikulum.

Namun demikian, perubahan ini tidak lepas dari tantangan pelaksanaan terutama di

lini guru termasuk kebutuhan pelatihan, perangkat pembelajaran baru, dan penilaian autentik yang kompleks. Meski rasional pengembangan K13 sudah jelas, kesiapan sarana-prasarana, tenaga pendidik, dan regulasi sering tidak memadai. Guru sering menghadapi beban administratif yang meningkat, waktu persiapan yang terbatas, dan tuntutan penilaian yang lebih rumit. Sebagai hasilnya, dalam praktik pembelajaran, pendekatan saintifik belum selalu diterapkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak cukup hanya diumumkan, tetapi harus didukung dengan pelatihan, mentoring, dan fasilitas. Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 menguji sejauh mana sistem pendidikan dan guru dapat beradaptasi dengan perubahan besar.

Dari sudut pandang profesionalisme guru, artikel ini bermaksud menelusuri sejarah Kurikulum 2013 kemudian menguraikan kelebihan dan kekurangannya bagaimana guru mampu atau belum mampu menjalankan tuntutan tersebut. Profesionalisme guru di sini mencakup kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial serta tanggung jawab terhadap pemutakhiran diri dan hasil belajar siswa. Terdapat hubungan signifikan antara profesionalisme guru dan keberhasilan implementasi K13. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menyikapi perubahan kurikulum, guru harus berada di posisi yang aktif mengembangkan diri dan menyesuaikan praktik mengajar dengan tuntutan baru. Oleh karena itu, pembahasan kelebihan dan kekurangan K13 tidak bisa dilepaskan dari kapasitas dan dukungan kepada guru dalam menjalankannya (Pramono, 2021).

Pada sisi kelebihan, Kurikulum 2013 menawarkan sejumlah inovasi positif seperti pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh baik kognitif maupun afektif maupun pendekatan pembelajaran yang lebih aktif. Konsep pendekatan saintifik menggantikan dominasi ceramah dan mengajak siswa menjadi pelaku aktif dalam proses belajar mengajar. Integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran juga menjadi salah satu aspek unggulan K13. Dari segi profesionalisme keguruan, hal ini berarti kesempatan bagi guru untuk menjalankan praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan abad 21. Namun perlunya perubahan nyata dalam praktik mengajar dan perangkat pembelajaran membuat tugas guru menjadi lebih kompleks, tetapi bagi guru yang siap, hal tersebut menjadi kesempatan untuk berkembang (Hariyatmi & Syaifullah, 2020).

Terdapat kekurangan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, terutama berkaitan dengan kesiapan implementasi di lapangan. Banyak penelitian mengungkap bahwa guru mengalami kesulitan menyusun RPP terpadu, mendesain penilaian autentik, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Skor pelaksanaan masih kategori sedang atau rendah dalam aspek pendekatan saintifik. Selain itu,

tantangan profesionalisme guru seperti beban kerja, kurangnya pelatihan, dan kekurangan dukungan sarana-prasarana muncul sebagai penghambat. Oleh karena itu, meskipun konsep K13 sangat menjanjikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dan guru belum sepenuhnya siap, sehingga keunggulan perancangan kurikulum belum sepenuhnya terealisasi (Neliwati et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan keseluruhan narasi, dapat ditegaskan bahwa perubahan kurikulum khususnya pelaksanaan Kurikulum 2013 mencerminkan upaya besar dalam reformasi pendidikan Indonesia, namun keberhasilan sesungguhnya sangat bergantung pada profesionalisme guru. Guru perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan dukungan institusional agar mampu menjalankan peran fasilitator pembelajaran aktif dengan baik. Di lingkungan sekolah, manajemen dan pemangku kebijakan harus menyediakan sarana dan perangkat, serta mengurangi beban administratif agar guru bisa fokus pada pengajaran. Dari sudut pandang profesionalisme keguruan, kurikulum bukanlah sekadar dokumen kebijakan, melainkan praktik yang harus dilaksanakan secara nyata dan konsisten oleh guru yang kompeten. Dengan demikian, rekomendasi praktisnya adalah bahwa pengembangan profesionalisme guru harus berjalan paralel dengan kebijakan kurikulum agar reformasi pendidikan tidak hanya terjadi di atas kertas tetapi berdampak nyata di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan teknik pengumpulan data dokumen dari jurnal-ilmiah Indonesia yang relevan dengan Kurikulum 2013 dan profesionalisme keguruan. Artikel yang digunakan sebagai referensi di antaranya membahas keunggulan dan kelemahan Kurikulum 2013 secara umum. Analisis dilakukan secara deskriptif naratif memaparkan secara terstruktur sejarah, kelebihan, kekurangan, dan kaitannya dengan profesionalisme keguruan. Semua referensi dirujuk secara lengkap agar pembaca dapat mengakses jurnal tersebut melalui tautan yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kurikulum 2013

Perjalanan kurikulum di Indonesia mencerminkan dinamika pembangunan bangsa dan perubahan paradigma pendidikan dari masa ke masa. Sejak Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum 1964, sistem pendidikan Indonesia berfokus pada pembentukan manusia merdeka pasca-kemerdekaan. Kemudian, Kurikulum 1975 memperkenalkan pendekatan tujuan instruksional yang lebih sistematis dan efisien, sementara Kurikulum 1984 menekankan pendekatan proses belajar aktif (CBSA). Setelah reformasi, lahir

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang memberi otonomi sekolah dalam penyusunan silabus.

Kurikulum 2013 kemudian hadir sebagai respons terhadap kebutuhan zaman dan globalisasi pendidikan. Tujuan utama K13 adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan abad 21, dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum ini juga dikembangkan untuk menjawab rendahnya daya saing global siswa Indonesia berdasarkan hasil survei internasional seperti PISA dan TIMSS. Oleh karena itu, pembelajaran diubah dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* dengan penekanan pada pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Secara yuridis, landasan pengembangan K13 mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Secara filosofis, kurikulum ini berpijak pada pendidikan karakter bangsa dan pengembangan potensi manusia seutuhnya. Sementara secara teoritis, K13 berorientasi pada pendekatan kompetensi dan pendekatan saintifik. Implementasi dimulai pada tahun ajaran 2013/2014 di jenjang SD, SMP, dan SMA secara bertahap.

Namun demikian, dari perspektif profesionalisme keguruan, lahirnya Kurikulum 2013 menuntut guru untuk bertransformasi. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran kontekstual, melakukan penilaian autentik, serta mengembangkan diri melalui pelatihan berkelanjutan. Sayangnya, berbagai laporan menunjukkan banyak guru belum siap secara pedagogik dan administratif dalam menghadapi kurikulum baru ini. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar dalam meninjau kelebihan dan kekurangan implementasi K13 di lapangan (Anwar, 2014).

2. Kelebihan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 membawa paradigma baru dalam pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Fokus pembelajaran bukan lagi sekadar transfer ilmu, tetapi membangun kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Melalui pendekatan saintifik mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan siswa diajak aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam K13 mendorong siswa untuk berpikir logis dan mengembangkan keterampilan komunikasi. K13 menonjol dalam integrasi pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran tidak diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui aktivitas belajar. Model ini memperkuat sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Penguatan pendidikan karakter dalam K13

membantu membentuk etika sosial siswa di sekolah.

Penerapan penilaian autentik menjadi inovasi penting dalam K13. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil ujian tertulis, tetapi juga observasi sikap, praktik keterampilan, dan portofolio. Hal ini menjadikan evaluasi pembelajaran lebih menyeluruh dan adil bagi setiap siswa. Dari sisi profesionalisme guru, sistem ini menuntut guru untuk kreatif dalam menilai proses belajar, bukan hanya hasilnya. Keunggulan lain dari K13 adalah peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang berbasis kompetensi. Guru diberikan ruang untuk mengembangkan RPP dan LKPD yang inovatif sesuai dengan konteks sekolah. Hal ini memperkuat posisi guru sebagai perancang pembelajaran profesional, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Penerapan K13 dapat meningkatkan kemampuan guru dalam inovasi pembelajaran (Ramdhani, 2018).

3. Kekurangan Kurikulum 2013

Walaupun konsepnya ideal, implementasi Kurikulum 2013 menghadapi banyak hambatan di lapangan. Salah satu kendala terbesar adalah kesiapan guru dalam memahami struktur dan mekanisme pembelajaran baru. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP berbasis saintifik dan menerapkan penilaian autentik yang kompleks. Kondisi ini diperparah oleh perubahan format perangkat ajar yang sering terjadi di awal penerapan. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah dan sumber belajar juga menjadi hambatan serius. Banyak sekolah di daerah belum memiliki akses memadai terhadap teknologi, media pembelajaran, dan buku pendamping K13.

Padahal, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada dukungan sarana-prasarana yang memadai. Implementasi K13 berjalan efektif hanya pada sekolah yang memiliki sumber daya cukup. Dari sisi profesionalisme guru, tantangan utama adalah peningkatan beban kerja dan tuntutan administratif. Guru harus membuat laporan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sangat detail, sehingga waktu mereka untuk mengembangkan metode inovatif berkurang. Banyak guru juga merasa tekanan psikologis akibat evaluasi kinerja yang ketat. Dengan demikian, meskipun Kurikulum 2013 ideal secara teori, pelaksanaan di lapangan masih jauh dari harapan (Solekhul, 2024).

4. Profesionalisme Keguruan dalam Konteks Kurikulum 2013

Profesionalisme guru dalam konteks K13 mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik untuk memahami karakter siswa, serta kompetensi profesional dalam menguasai materi dan strategi pengajaran. Menurut penelitian di jurnal Garuda Kemdikbud, guru profesional mampu menerapkan

pendekatan saintifik dan menciptakan pembelajaran interaktif di kelas. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru dapat mencapai standar profesional tersebut. Pelatihan implementasi K13 belum merata di seluruh Indonesia, terutama di daerah terpencil. Banyak guru masih kesulitan dalam membuat RPP yang memuat indikator saintifik dan asesmen autentik. Selain itu, tuntutan administratif menyebabkan sebagian guru kehilangan fokus terhadap inovasi pengajaran. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi kunci utama keberhasilan kurikulum.

Kemandirian guru dalam mengembangkan profesionalismenya juga penting. Guru profesional tidak hanya menunggu pelatihan formal, tetapi aktif mencari informasi dan berinovasi. Implementasi K13 menuntut guru beradaptasi terhadap era digital, misalnya melalui pemanfaatan e-learning dan media berbasis teknologi. Guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi memiliki kinerja lebih baik dalam menerapkan K13 (Payong, 2016).

5. Sinergi antara Konsep Kurikulum dan Profesionalisme Guru

Kurikulum 2013 dari segi teori menawarkan kerangka yang relevan dengan pembelajaran modern berbasis kompetensi. Namun, tanpa dukungan guru profesional, seluruh rancangan konseptual sulit diimplementasikan. Guru merupakan ujung tombak yang menghubungkan antara teori kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Bila guru belum memiliki kemampuan pedagogik yang memadai, maka proses pembelajaran tidak akan mencapai target K13. Guru profesional tidak hanya melaksanakan instruksi, tetapi juga melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran secara kreatif.

Ketika guru memiliki otonomi dan dukungan dari pihak sekolah, Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan efektif. Sebaliknya, jika guru kurang terlatih dan terbebani administrasi, maka potensi kurikulum justru menjadi hambatan. Dukungan institusi dan pengembangan karier guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi K13. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan kurikulum dan profesionalisme guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan nasional. Pemerintah perlu memprioritaskan pelatihan guru yang berkelanjutan, penyederhanaan administrasi, dan pengadaan sumber belajar. Tanpa intervensi strategis tersebut, Kurikulum 2013 hanya akan menjadi dokumen ideal tanpa makna nyata di ruang kelas (Ramdhani, 2018).

SIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan bentuk pembaruan sistem pendidikan Indonesia yang berupaya menyeimbangkan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap tuntutan global dan kebutuhan pembangunan karakter bangsa. Dari segi konsep, Kurikulum 2013 memiliki banyak kelebihan, seperti menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter, serta mendorong kreativitas dan kemandirian belajar. Namun dalam praktiknya, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kompleksitas dalam pelaksanaan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2014). Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2987>
- Hariyatmi, & Syaifullah, A. (2020). Kemampuan Guru Biologi dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(14), 225–231.
- Iskandar, S., Amelia, A., Amelia, S., & Nurfalah, S. (2025). Sejarah Kurikulum di Indonesia : Perkembangan dan Perubahan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 459–467.
- Neliwati, N., Nurmala, P., Hsb, A. A., Lailannaz, S., & Isnanta, R. (2023). Profesionalisme Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di SMPN 5 Percut Sei Tuan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2370–2375. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1831>
- Payong, M. R. (2016). Kurikulum 2013 Dan Kemampuan Profesionalisme Guru Dalam Menerapkannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 2006, 161–177. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/download/109/84>
- Pramono, A. S. (2021). Hubungan Profesionalisme dan Literasi Guru dengan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2), 15–22.
- Ramdhani, M. T. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Komputer di SMPN 6 Palangka Raya. *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.33084/jsakti.v1i1.453>
- Solekhul, A. (2024). Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sd/Mi. *Al- Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 261–279.